

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO  
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION Url:  
<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbaw>**

---

**PENGALAMAN SPIRITUAL MAHASANTRI PONDOK  
PESANTREN MAHASISWA PONOROGO**

**Yusuf Hamdani Abdi\*, Afitria Rizkiana, Panuju**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
Email : yusufhamdani@umpo.ac.id

**Abstract**

Islamic boarding school is an Islamic Education institution that presents people of faith and pious. Islamic boarding schools have students who are referred to as santri. Students in Islamic boarding schools are mahasantri. One month educational change program at the Islamic Boarding School at Muhammadiyah University, Ponorogo. The general objective of this research is to describe the spiritual experiences of boarding school mahasantri students, the specific objectives for 1. finding the experiences of boarding school student spirituality. 2. The existence of mahasantri in Islamic boarding schools. 3. Supporting factors of student life in Islamic boarding schools. This research uses descriptive phenomenological design with in-depth interview method. The informants consisted of 2 male and 3 female students. The results of the study found facts during the boarding school changed vertical and horizontal spiritual experiences. Vertical spiritual experience is the experience of the Informant's relationship with the creator god. Horizontal spiritual experience represents the experience of interacting with the environment and people around. The informant's vertical experience of feeling of faith becomes more intensive. The horizontal spiritual experience of the informant doing various activities becomes more sincere because of Allah SWT. The meaning obtained from spiritual experience. Spiritual experiences convey a sense of satisfaction and happiness, self-confidence arises after successfully completing personal and other people's efforts. The following are life supporting factors in Islamic boarding schools, namely: (1) Mahasantri's visit to Islamic boarding school. (2) The benefits felt by students in boarding schools. The results of this study can help administrators of student boarding schools in understanding the needs of students.

**Keywords:** *Spiritual Experience, Maha Santri, Student Islamic Boarding School*

**Abstrak**

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang bertujuan mewujudkan manusia beriman dan *bertaqwa*. Pondok pesantren memiliki siswa yang disebut sebagai santri. Mahasiswa yang berada di pondok pesantren adalah mahasantri. Mahasantri menjalani program pendidikan selama satu bulan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman spiritual mahasantri pondok pesantren, tujuan khusus untuk 1. mengetahui pengalaman spiritualitas mahasantri pondok pesantren. 2. Keberhasilan mahasantri di pondok pesantren 3. Faktor-faktor pendukung kehidupan mahasantri di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi diskriptif dengan metode wawancara mendalam. Informan terdiri dari 2 mahasantri laki-laki dan 3 mahasantri perempuan. Hasil penelitian menemukan bahwa informan selama di pondok pesantren mengalami pengalaman spiritual vertikal dan horisontal. Pengalaman spiritual vertikal merupakan pengalaman relasi Informan dengan tuhan sang pencipta. Pengalaman spiritual horisontal merupakan pengalaman melakukan interaksi pelayanan terhadap lingkungan dan orang-orang disekitar. Pengalaman vertikal informan perasaan keimanan menjadi lebih intensif. Pengalaman spiritual horisontal informan melakukan berbagai aktifitas menjadi lebih ikhlas karena Allah SWT. Makna yang diperoleh dari pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual menghadirkan rasa puas dan bahagia, percaya diri muncul setelah berhasil menyelesaikan persoalan pribadi dan orang lain. Terdapat faktor pendukung kehidupan di pesantren yaitu : (1) Pandangan mahasantri mengenai pondok pesantren. (2). Manfaat yang dirasakan mahasantri di pondok pesantren. Hasil penelitian ini akan dapat membantu pengurus Pondok pesantren mahasiswa dalam lebih memahami kebutuhan mahasantri

**Kata kunci:** *Pengalaman Spiritual, Maha Santri, Pesantren Mahasiswa*

How to Cite: Yusuf Hamdani Abdi, Afitria Rizkiana, Panuju (2021). Pengalaman Spiritual Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Ponorogo. Penerbitan Artikel Llmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 5 (No 1)

© 2021 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

---

## PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama. Santri-santri menerima pendidikan Agama Islam melalui sistem pengajian yang sepenuhnya dibawah kepemimpinan kiyai atau beberapa orang kiyai. Kiyai memiliki cirikhas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>1</sup>Pendidikan Ilmu Agama Islam bisa didapatkan melalui pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam bertujuan mewujudkan manusia yang IMATAQ (beriman dan bertaqwa)<sup>2</sup>. Melalui pendidikan pondok pesantren santri mendapatkan pendidikan Islam secara teori dan praktek. Pesantren dapat meningkatkan kualitas pemahaman agama secara teori maupun praktek pada santri.<sup>3</sup>

Pondok pesantren awalnya pusat penyiaran agama, namun dalam perkembangannya semakin memperluas wilayah garapannya. Mulai dari

mengakselerasi mobilitas vertikal (dengan penjelasan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Banyak pondok pesantren tidak lagi berorientasi pada kurikulum yang berbasis keagamaan *religion-based curriculum*, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat *society-based curriculum*.<sup>4</sup> Perkembangan zaman menuntut pondok pesantren untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan masing-masing santri. Pondok pesantren merupakan wadah bagi santri untuk beraktivitas, layaknya sebuah organisasi. Pesantren dituntut mampu memadukan unsur-unsur kebaikan yang ada, baik internal maupun eksternal menjadi kesatuan utuh dan sinergis.<sup>5</sup> Mengembangkan karakter baik santri, sangatlah potensial dilingkungan kondusif seperti pondok pesantren. Pondok pesantren dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan spiritual santri.

---

<sup>1</sup> Halim Subadar, *Modernisasi Pesantren: Studi TransformasiKepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

<sup>2</sup> M.Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2007).

<sup>3</sup> Maslani, "Multicultural Based Education in the Islamic Boarding School.," *Advances in Natural and Applied Sciences* 6, no. 1 (2012): 1109–15.

---

<sup>4</sup> F Anis, "Konsep Spiritual Qitien Dalam Perspektif Pendidikan Islam.," *Jurnal Institut Agama Islam Negri Wali Songo 1*, 2014.

<sup>5</sup> Mufdah, "PesantRen RakYat Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan Dan Kaum Santri Pinggiran Di Desa Sumber Pucung Kabupaten Malang Sumber Pucung.," *El Harakah* 14, no. 1 (2012).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga keagamaan, mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan Agama Islam.<sup>6</sup>

Keberadaan Pesantren Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo bernama Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al-Manar merupakan lembaga Pendidikan Islam. Bertujuan mengembangkan pendidikan berkualitas dan mengutamakan ilmu-ilmu agama sebagai materi pendidikan. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk selanjutnya disingkat menjadi (*PPMA-M* dan *UMPO*). Kurikulum pendidikan *PPMA-M* bersinergi dengan kurikulum pendidikan di kampus *UMPO* saling mendukung baik program kegiatan kampus maupun pondok pesantren, *PPMA-M* memiliki potensi mendukung berkembangnya lingkungan keilmuan dan keagamaan. Program kegiatan di pondok berdampak pada kepedulian dan kedisiplinan mahasiswa. Aktifitas mengantri sebelum makan, sholat berjamaah menjadi kegiatan sehari-hari di pondok. Pondok diisi berbagai latar belakang mahasiswa yang beragam, dari berbagai fakultas yang berbeda-beda. Pelaksanaan kegiatan dibantu oleh para pendamping dengan program *Baitul Arqom* berdimensi pondok pesantren.

<sup>6</sup> Anis, "Konsep Spiritual Quiten Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

Upaya program *Baitul Arqom* bertujuan mensinergikan pendidikan kampus dan pondok pesantren, Pentingnya pendidikan universitas dapat mengasah kemampuan intelektual sedangkan pondok pesantren sebagai penyeimbang pada peningkatan mutu moral sepirtual mahasiswa.<sup>7</sup>

Spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan. Melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran Tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah (*lillahi ta'ala*).<sup>8</sup> Spiritualitas dalam arti sempit berhubungan dengan jiwa, hati, ruh, yaitu kemampuan jiwa seseorang dalam memahami sesuatu. Spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada diri sendiri. Agar individu dapat memahami keberadaan maupun pengalamannya, dimulai dari kesadarannya mengenai adanya realitas transenden (berupa kepercayaan kepada tuhan maupun dipersepsikan

<sup>7</sup> E Fanani, A. N., & El-Fajri, *Mengagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003).

<sup>8</sup> Ary Agustian Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001).

individu sebagai sosok transenden).<sup>9</sup> Pengalaman spiritual merupakan persepsi adanya suatu hal kejadian yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman spiritual adalah persepsi tentang keterlibatan peristiwa – peristiwa transenden dalam keseharian.<sup>10</sup> Mahasantri dipondok mendapatkan pendidikan Agama Islam, diajarkan nilai kedisiplinan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Nilai-nilai spiritualitas, antarlain meliputi kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamean, kebersihan hati.<sup>11</sup> Keberadaan pondok pesantren mahasiswa berpengaruh pada Spiritualitas mahasantri meningktanya itensitas ibadah, dan relasi antar mahasantri.

Sebagaimana dengan istilah sepiritualitas memberikan pengaruh yang positif.<sup>12</sup> Ciri-cirinya 1) Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat, berpijak pada kebenaran universal. 2) Berpegang pada prinsip kebenaran universal, seseorang bisa menghadapi

kehidupan dengan kecerdasan spiritual. 3) Memilih kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampauirasa sakit. Menghadapi semua penderitaan dengan senyum dan keteguhan hati, karena semua itu adalah bagian dari proses. Menuju pematangan pribadi secara umum baik, kematangan intelektual, emosional, maupun spiritual, 4) Mampu memaknai semua pekerjaan dan beraktifitas lebih giat. semua aktifitas yang dilakukan sekecil apapun akan memiliki makna yang dalam dan luas. 5) Memiliki kesadaran luas diri (*Self awareness*) yang tinggi, kesadaran menjadi bagian terpenting dari spiritualitas, karena diantra fungsi “*god Spot*” yang ada di otak manusia mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar. Mempertanyakan keberadaan diri sendiri, dari pengenalan diri inilah seseorang akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalandirisesorang bisa mengenal tuhan.

Keberadaan pesantren mahasiswa sebagai upaya *UMPO* menjadi kampus unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, berdasarkan nilai-nilai Islam. Kampus mewajibkan seluruh mahasiswa mukim selama satu bulan. Proses mukim dengan pembagian pergelombang seluruh mahasiswa semester

<sup>9</sup> J. Allevato, E., & Marques, “Systemic Thinking from a Scientific and Spiritual Perspective,” *Journal of Global Responsibility*, 2011.

<sup>10</sup> J. A. Underwood, L. G., & Teresi, “The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data.,” *Daily Spiritual Experience Scale* 24, no. 1 (2002).

<sup>11</sup> M Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan Dengan SQ Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Andi, 2006).

<sup>12</sup> Suyanto.

I hingga II. Kurikulum pondok adalah tranformasi dari kurikulum sebelumnya yang hanya disampaikan secara teori di kelas. Disamping itu pondok pesantren juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan Agama Islam dan *Ahlakul Karimah* untuk anak-anak maupun orang dewasa.<sup>13</sup>

Terdapat fenomena santri memiliki rasa keterpaksaan mengikuti program pendidikan di *PPMA-M* akhirnya mampu rela proaktif menyelesaikan studinya di pondok. senada dengan apa yang disampaikan oleh mahasantri :

*Berada dipondok awalnya sih ke paksa kak, lama-lama endak, karna sholat menjadi lebih teratur saya merasa lebih tenang (Wawancara. RIS.2016.)*

*Dipondok itu tidak mudah, banyak cobaannya jika orang-orang rajin anggapan orang selalu merasa enak, orang tersebut harus meluruskan niatnya Karena Allah dan didasari bertekad dan bertaqwa kepada Allah. (Wawancara. H.2016)*

*Sempat merasa kurang betah akhirnya saya mendapatkan lumayan banyak teman baru lintas jurusan yang bisa ajak diskusi dan ngobrol bareng tentang banyak hal. Selain itu juga, menurut saya tempatnya bersih, nyaman dan mewah sekali. (Wawancara.AAM. 2016)*

*Pertamakali masuk pesantren, satu minggu awal dipesantren kurang nyaman dan ingin pulang karna ndak betah memang tidak bisa jauh dari orang tua. (Wawancara.DAP. 2016)*

*awal-awal masuk pondok badan semua terasa capek dan waktu kuliah sering ngantuk tapi Alhamdulillah semakin ke belakang sedikit demi sedikit kita sudah mulai bisa beradaptasi.( Wawancara. DK 2016.)*

Pengalaman kelima Informan di pondok pesantren mahasiswa menarik untuk diteliti, lebih lanjut secara kualitatif. Guna memberi gambaran yang utuh dan mendalam, mengenal faktor-faktor penyebab keberhasilan belajar (Pengalaman Spiritualitas) di pesantren. Hal ini tentunya akan menjadi kajian yang penting dan berharga, sebagai bentuk dukungan dan perhatian terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren. Mengingat penelitian ini mengenai mahasantri di pondok pesantren mahasiswa, yang merupakan institusi pendidikan menerapkan *Boarding school university student system* berbasis Pendidikan Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi diskriptif dengan metode wawancara mendalam. Informan terdiri dari 2 mahasantri laki-laki dan 3 mahsantri perempuan. Wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan

<sup>13</sup> Kusuma Amieer Dien Indra, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001).

menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya tentang proses dan bagaimana dinamika Spiritual mahasiswa di PPMA-M. Penelitian ini tidak mengutamakan banyaknya populasi dan sampel, jika data yang diperoleh terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang akan diteliti, maka tidak perlu mencari sampel lainnya, karena yang ditentukan adalah kedalaman data bukan kuantitas data.

### Karakteristik Demografi Informan

Informan mempunyai latar belakang yang beragam serta jurusan dan fakultas yang berbeda-beda. Karakteristik demografi informan dijelaskan pada tabel dibawah ini :

**Tabel1. Karakteristik Demografi Informan**

No	Informan	Gender	Pendidikan Terakhir	Usia Tahun	Jurusan	Asal	Lama di Mondok
1.	RIS	Perempuan	SMAN 1 Madiun	19	Jurusan Akuntansi	Madiun Jawa Timur	Satu Bulan
2.	H	Laki-laki	PP Darul Tauhid (MA), Malang	20	Jurusan Pendidikan Agama Islam	Kalimantan Timur	Satu Bulan
3.	AAM	Laki-laki	SMAN 1 Ponorogo	19	Jurusan Manajemen	Ponorogo Jawa Timur	Satu Bulan
4.	DAP	Perempuan	SMAM 1 Ponorogo	19	Jurusan Akuntansi	Ponorogo Jawa Timur	Satu Bulan
5	DK	Perempuan	MAM 2 Ponorogo	19	Jurusan Teknik Informatika	Ponorogo Jawa Timur	Satu Bulan

### Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data 1). Wawancara mendalam wawancara mendalam adalah metode yang secara sistematis mengelaborasi informasi dari subjek. Teknik dan cara pengambilan data untuk mengetahui proses dan dinamika spiritual subjek mahasiswa. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengungkap informasi sesuai kriteria yang sudah ditentukan. 2). Study

dokumentasi sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan data yang diperoleh.

Sumber informan ialah santri Pesantren Mahasiswa "Al Manar" mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Tahun akademik 2016/2017 yang dilaksanakan secara bergelombang, pada tiap gelombang nya diikuti 150 orang. Mahasiswa yang

diwajibkan tinggal selama satu bulan di Pesantren Mahasiswa “Al-Manar” Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Pelaksanaan Baitul Arqom dibagi menjadi 8 gelombang dengan total mahasiswa 1.200 mahasiswa.

Informan dipilih diutamakan yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian, sudah mondok selama 1 bulan, penelitian ini juga menggunakan informan untuk akurasi data yang diperoleh. Informan adalah mahasiswa *UMPO* yang mengikuti program pendidikan di PPMA-M. Pengalaman mondok mahasiswa diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran tentang keadaan spiritualitas secara keseluruhan. Pemilihan informan dipertimbangkan secara cermat mulai dari kelompok mahasiswa terbaik. Mahasiswa terbaik dinilai akan memberikan informasi memadai, untuk dipilih menjadi responden penelitian. Karena itu purposive sampling dikenal dengan sebutan *judgemental sampling*. Dikatakan demikian karena perlu adanya pertimbangan yang cermat dalam memilih kelompok kunci sebagai sampel.

Data yang diperoleh dideskripsikan, dimaknai, dikategorisasikan dan dibuat koneksi antara data yang diperoleh. Teknik pengolahan data dari hasil penelitian yang diperoleh dilaporkan secara diskriptif. Seperti melakukan

wawancara menulis transkrip hasil wawancara, dan mengolah dalam bentuk *verbatim* dibuat untuk membantu peneliti. *Verbatim* berfungsi untuk membuat interpretasi atau menarik kesimpulan. Peneliti melakukan analisis awal, mengkode, mengkatagorikan interpretasi data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan.

### **Keabsahan Data**

Uji kredibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan *Musrif, Mudabir* dan *Musrifah, Mudabirrohkusus* untuk berdiskusi. Memberikan masukan dan kritik dari awal proses penelitian sampai akhir dan penulisan hasil penelitian. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan menggali kedalaman dan keluasan data serta ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan bertujuan agar memperoleh data yang akurat. Proses penelitian melibatkan *Musrif, Mudabir* dan *Musrifah, Mudabirroh* yang mengetahui kondisi langsung aktifitas sehari-hari mahasiswa di pondok.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan.<sup>14</sup> Pendapat pertama

---

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Fourth Edition: Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed*

mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membuat transkrip wawancara atau verbatim dan membuat matrik dari 5 informan berdasarkan pertanyaan penelitian. Kedua membaca keseluruhan data, langkah ini adalah membangun gagasan umum yang terkandung dalam pertanyaan-pertanyaan informan dan merefleksikan secara keseluruhan. Ketiga meng*coding* data, pada langkah ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu mengambil data transkrip atau *verbatim* mengelompokkan jawaban informan kedalam kategori-kategori. Memberi label pada setiap kategori dengan istilah-istilah khusus. Keempat menetapkan proses coding untuk mendiskripsikan hal-hal yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang. Kategori dan tema yang akan dianalisis kelima informan menghubungkan tema atau deskripsi menyajikan laporan dalam bentuk narasi. Penelitian ini menerapkan pendekatan naratif. Menyampaikan hasil analisis dan membahas tentang keterhubungan antar tema sesuai penelitian. Keenam menginterpretasi tahap ini berupa interpretasi peneliti. Kemudian membandingkan antara hasil penelitian dengan informasi berasal dari teori yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan kepada lima informan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Sesuai dengan kriteria penelitian. Fakultas yang dipilih ialah Fakultas Pendidikan Agama Islam satu orang (H), Fakultas Ekonomi tiga orang (RIS), (AAM), (DAP), Fakultas Teknik satu orang (DK). Mayoritas informan memiliki sejarah sama dipondok pesantren tidak rela dan akhirnya rela. Menyelesaikan program pendidikan pondok pesantren mahasiswa selama satu bulan.

Temuan penelitian mengenai pengalaman spiritual mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi dua komponen yakni Komponen vertikal dan komponen horisontal. Kemudian keberma'naan mahasiswa dan faktor berperan mendukung kehidupan pesantren.

### *Komponen vertikal dan horisontal*

Pengalaman spiritual informan berdasar latar belakang fakultas bukan sarana generalisasi, melainkan upaya menghadirkan perspektif berbeda mengenai pengalaman spiritual mahasiswa. Temuan penelitian menemukan bahwa informan selama di pondok pesantren mengalami pengalaman spiritual vertikal dan horisontal. Pengalaman spiritual vertikal merupakan

pengalaman relasi Informan dengan tuhan sang pencipta. Pengalaman spiritual horisontal merupakan pengalaman melakukan interaksi pelayanan terhadap lingkungan dan orang-orang disekitar. Pengalaman vertikal informan perasaan keimanan menjadi lebih intensif. Pengalaman spiritual horisontal informan melakukan berbagai aktifitas menjadi lebih iklas karena Allah SWT.

Seluruh responden telah menjalani program kegiatan pondok pesantren mahasiswa baik kegiatan pendidikan ibadah dan aplikasi ibadah praktis di pondok. Satu responden (H) dari Fakultas Agama Islam, lebih menunjukkan intensitas beribadah lebih rutin dan memiliki rasa kepedulian terhadap teman yang belum bisa mengaji untuk diajari baca Al-qur'an. Dua responden (RIS),(AAM),(DAP) berasal dari Fakultas Ekonomi lebih menunjukkan kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain dengan bercita-cita menjadi orang kaya agar bisa membuka banyak lapangan pekerjaan. Proses mewujudkan impian informan sadar haruslah selaras dengan iktiar dan Do'a kepada Allah SWT. Satu responden (DK) berasal dari Fakultas teknik lebih menunjukkan kepedulian terhadap diri sendiri dan lingkungan informan menunjukkan semangat beribadah lebih rutin dan tertip. Alasan responden beragam mulai dari program pondok, penerimaan

dan pengalaman informan. Pondok dinilai menyenangkan dan tepat sasaran dalam membererikan pendidikan mulai dari teori dan praktek dapat berjalan bersamaan. Program kegiatan di pondok dapat membantu perilaku positif responden agar tetap "terkendali." dibandingkan sebelum mondok. Terdapat responden yang melihat pengalaman kedisiplinan.

*Ya setelah dari pondok, ibadah menjadi lebih tertip lagi, dan punya lebih banyak teman baru di Unmuh (H)*

Selain itu, terdapat satu responden percaya bahwa pondok pesantren membawa manfaat bagi informan dapat meningkatkan intensitas beribadah kepada Allah dan relasi baik kepada sesama manusia. Dampak pendidikan Agama Islam di pondok membawa perasaan bahagia dan tenang. Menjadikan informan lebih semangat hidup dan semangat belajar. Informan lebih mengerti tujuan hidup adalah beribadah dan berusaha mencari ridho Allah SWT.

*Keberma'naan mahasantri*

Hasil analisis menunjukkan pengalaman spiritual responden di PPMA-M, dapat menghadirkan rasa puas dan bahagia. Percaya diri muncul setelah berhasil menyelesaikan permasalahan diri sendiri dan orang lain. Hal ini adalah makna yang diperoleh dari pengalaman spiritual.

*Faktor berperan mendukung kehidupan pesantren.*

*Pandangan mengenai pesantren mahasiswa*

Seluruh responden telah menjalani program mondok selama satu bulan, baik berlatar belakang Fakultas, Agama Islam, Ekonomi, Teknik. Kelima informan percaya, pesantren adalah tempat Pendidikan Islam. Pesantren mengajarkan Tauhid, Akidah, nilai-nilai spiritual juaga tentang kemandirian. Tidak tergantung pada orang lain kecuali kepada Allah SWT menjadi manusia beriman bertaqwa kepada Allah SWT.

*Manfaat yang dirasakan mahasantri.*

Mahasantri merasakan manfaat atas keberadaan pondok pesantren. Peran pondok sangatlah penting dapat memberikan kontribusi dalam upaya penyesuean diri. Terutama bagi mahasantri yang belum mempunyai pengalaman mondok, Pesantren mahasiswa menjadi tempat mahasantri untuk memperdalam ilmu Agama Islam. Aktivitas program pesantren mampu dirasakan mahasantri dapat berdampak pada perubahan perilaku dan spiritual.

Terdapat mahasantri di PPMA-M. Mahasantri adalah identitas yang diberikan sebagai mahasiswa kuliah diperguruan tinggi dan juga mondok di pondok pesantren mahasiswa, maka terciptalah

istilah mahasantri, atau biasa disebut santri yang mahasiswa atau mahasiswa yang santri. PPMA-M menganut sistem pendidikan sesuai dengan metode Islam berupaya mensinergikan semua sisi potensi kebaikan sehingga terbentuk Akhlaq Mulia.

Penanaman materi-materi keagamaan melalui pembiasaan aktifitas keagamaan pada mahasantri sejak dini, dapat membentuk karakter ilmuwan yang Berakhlaq Mulia. PPM-AM adalah lembaga milik UMPO dan BP3DI (Badan Pengkajian Pengembangan Pembinaan dan Dakwah Islam). Mondok selama satu bulan sebagai layanan tambahan wajib diikuti oleh mahasiswa semester satu hingga semester dua.

Spiritual dapat dipandang pada dua level. Giacalone dan Jurkiewicz. *Pertama*, level Individu, Mengacu pada kemampuan individu, mendorong pada pengalaman transenden melalui proses aktifitas dan memfasilitasi preasaan terhubung dengan orang lain. *Kedua* level organisasi, mengacu pada dasar tugas pokok dan fungsi yang mendorong pengalaman-pengalaman transenden para anggotanya melalui proses aktifitas. Proses aktifitas mahasantri difasilitasi pondok guna terciptanya perasaan bahagia terhubung dengan orang lain. Pondok pesantren dapat dilihat sebagai sebuah organisasi pendidikan. Santri mendapatkan berbagai

pengalaman pendidikan keagamaan dari program kegiatan diselenggarakan oleh pondok.

Sebagian responden percaya pondok pesantren mahasiswa tempat ideal untuk memperdalam ilmu Agama Islam. Pemahaman agama dapat mendorong responden berkontemplasi yakni pencarian ma'na dan tujuan hidup. Responden memaparkan berbagai alasan mengapa mereka mempercayai pondok pesantren mahasiswa. Gambaran hidup ideal di pesantren, keberadaan pesantren yang harmoni. Pesantren mengakui Allah SWT pusat sakral dari segala kehidupan, menjadi alasan kenapa responden mempercayai pesantren.

Guru dipesantren mengajarkan mahasantri Ilmu Tauhid dirasa sangat penting untuk sebagian besar responden. Program kegiatan pondok berdampak positif bagi mahasantrisemakin betah dan bahagia.UMPo mewajibkan mahasisiwa baru mondok di pesantren Mahasisiwa Al-Manar, sebab pentingnya pondok berfungsi memberikan materi Agama Islam secara teori dan praktek. pondok dapat mencerminkan kehidupan ideal berdasar nilai-nilai ke-Islaman. Pengalaman spiritual responden dipengaruhi dasar nilai-nilai Islam di pondok. Pengalaman spiritual didukung oleh system dan porgram kegiatan didalam pesantren, Program menyenangkan

dan menggembirakan dijalankan para pengurus pesantren baik *Musrifdan Mudabbir*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapatemuan tema di lapangandijabarkan sebagai berikut:

### **Pengalaman Spiritualitas Mahasantri**

Pengalaman spiritual adalah kejadian pernah dialami seluruh informan berhubungan dengan yang maha kuasa dan maha pencipta Allah SWT. Interaksi anantara orang lain dan lingkungan.

#### *a. Meningkatnya ketertarikan untuk lebih mendalami kehidupan spiritual.*

*Kelima* informan merasa puas dengan kehidupan dan kegiatan di PPM-AM yang telah dijalani sebagai mahasantri, Informan juga merasa senang atas pelayanan yang diberikan PPM-AM, ditandai mahasantri aktif berkegiatan didalam pondok, terutama kegiatan beribadah semisal sholat wajib. Disamping itu sebagaian besar informan yakin aktif berkegiatan di pondok dapat membawa banyak manfaat. Alasan aktif mengikuti kegitan dapat menjadikan pribadi lebih mandiri,peduli terhadap lingkungan dan keluarga.

#### *Pengalaman spiritual vertikal.*

Relasi Informan dengan tuhan sang pencipta dipengaruhi oleh pendidikan dan materi pembelajaran

dipondok pesantren. Pendidikan dan pengajaran berperan memberikan dorongan mahasantri untuk aktif mengikuti program kegiatan. Mahasantri merasa butuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT berdampak memiliki ketertarikan mendalami kehidupan spiritual. Melibatkan pengabdian yang bersifat sukarela, untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Usaha yang dilakukan responden secara umum, untuk membangun relasi untuk diri dan mendapatkan ridha Allah SWT atau menjalankan apa yang disenangi Allah SWT.

#### *Pengalaman Spiritual Horizontal*

Interaksi pelayanan sebagian besar informan semakin dekat terhadap lingkungan dan orang-orang disekitar. Sebagai besar informan sempat merasa tidak betah ketika masuk di pondok. Seiring berjalannya waktu persepsi keterpaksaan informan berubah menjadi karelaan. Informan berfikir jangka panjang dan berfikir positif akan manfaat yang akan didapat. Informan merasa *trust* dan nyaman ketika berada di pondok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh.<sup>15</sup> Spiritual selalu menjadi

dorongan pencarian manusia untuk dikembangkan. Spiritual erat kaitannya dengan agama dan pengalaman trasendental. Sebagian responden menerangkan selama di pondok pemahaman tentang Allah SWT lebih bertambah. Bertambahnya pemahaman tentang Allah menjadikan ibadah lebih *kusu*.

Penelitian yang dilakukan oleh<sup>16</sup> Kesadaran akan kebutuhan spiritual mengalami peningkatan beberapa waktu belakangan ini. Kesehatan fisik manusia berkaitan dengan kondisi psikologis yang sehat. Kondisi psikologis yang sehat berkaitan dengan kondisi spiritual yang sehat. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan kesadaran kebutuhan akan spiritual bagi setiap informan sangatlah penting. Upaya pencarian kehidupan spiritual berimplikasi pada harapan positif untuk meningkatkan kualitas diri. Sebagai besar informan, lebih bisa menjalin kedekatan diri dengan Allah SWT.

#### **Kebermaknaan Kehidupan di Pesantren**

---

during a Hospital-Based Experiential Learning Program for South African Pharmacy Students," *Currents in Pharmacy Teaching and Learning* 12, no. 5 (2020): 590–601, <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2020.01.016>.

<sup>16</sup> Part I Foundations, Michael Molenda, and J Michael Spector, "J. Michael Spector, M. David Merrill, Jeroen van Merriënboer, Marcy P. Driscoll - Handbook of Research on Educational Communications and Technology (AECT Series) (2007, Routledge)," n.d.

---

<sup>15</sup> Jane McCartney and Shirley Anne Boschmans, "Evaluation of an Intervention to Support the Development of Clinical Problem Solving Skills

Adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi informan ketika berada di pondok pesantren, sehingga layak untuk dijadikan tujuan hidup.

*a. Setiap individu berproses mengembangkan kualitas spiritual.*

Hasil analisa pembahasan ditemukan, setiap informan menikmati kondisi pendidikan yang dilaksanakan di PPM-AM. Pondok berupaya untuk terus mengembangkan kualitas diri mahasantri. Kelima informan memiliki pemaknaan berbeda-beda terkait dengan peningkatan kualitas diri, ditandai AAM, belum mandiri ekonomi setelah di pesantren merasa lebih mandiri, Menurut AAM di pondok diajarkan cara hidup menjadi pribadi mandiri beribadah lebih tertip semakin teratur. Informan H meningkatnya rasa kepedulian ingin mengajari mengaji bagi teman-temannya yang belum bisa mengaji. Menguatnya perhatian Informan RIS semakin mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan. Cita-cita ingin menjadi orang kaya dan membuka lapangan kerja sebanyak-banyaknya sehingga informan dapat membantu lingkungannya agar lepas dari kemiskinan. Informan DAP

memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan teman-teman. Informan DAP pernah mengalami minder tidak percaya diri, namun semenjak didalam pondok informan lebih percaya diri. Sebagian besar Informan yakin berbuat baik dan menolong sesama maka akan kembali mendapat pertolongan dan kebaikan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh. Spiritualitas sejalan dengan penurunan beban psikologis, pelindung terhadap penurunan kualitas hidup secara sosial, dan emosional. Pendidikan spiritualitas di pondok sejalan dengan peningkatan kualitas hidup sebagian besar responden. Setelah selesai dari pondok sebagian besar informan merasakan perubahan cara pandang mengenai, kehidupan dan ibadah. Temuan ini sesuai dengan hasil.<sup>17</sup> Bahwa agama dan spiritualitas dapat menjadi sumber daya untuk kekuatan dan ketahanan internal. Agama membantu mengelola tantangan hidup. Dapat disimpulkan agama dan spiritual membantu individu untuk menguatkan ketahanan fisik maupun mental informan. Jadi ketika pondok pesantren mahasiswa dapat menghadirkan pendidikan agama

---

<sup>17</sup> Jennifer A Moon, *Learning Journals: A Handbook for Reflective Practice and Professional Development*, 2nd ed (London; New York: Routledge, 2006).

dan pendidikan spiritual yang baik maka akan menghasilkan sumber daya generasi yang tangguh.

*b. Manfaat Menjalani Kehidupan Spiritual*

Kelima informan merasa mendapat kabaikan setelah mengikuti program PPM-AM mendapat manfaat bersifat individual. Setiap Informan mendapat pengalaman berbeda-beda, terkait dengan situasi kondisi latar belakang pendidikan dan keluarga, Terdapat Dua kondisi yang pernah dialami informan tidak betah dan betah di PPM-AM. Kondisi tidak betah karena diawal masuk pondok merasa terkekang, tidak bebas jika berada di pondok. Merasa sedih ketika harus meninggalkan keluarga di rumah. Belum mengerti dan berpengalaman di pondok. Kondisi betah dikarenakan sebagian besar informan mulai merasakan manfaat berada di pondok. Kondisi pondok bersih, informan semakin mudah berbaur didalam pondok. Sebagian besar informan bisa lebih mengerti diri sendiri, tujuan hidup, dan lebih peduli lingkungan sekitar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Faktor fisiologis dan psikososial berpengaruh pada pencapaian kebutuhan spiritual, kebutuhan rohani orang dewasa dan para lansia. Terpenuhinya kebutuhan

spiritual dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik pada orang dewasa dan lansia. Faktor ketenangan batin adalah faktor yang dicarike lima informan melalui pendidikan Agama di PPM-AM. Sebagian besar informan mendapatkan apa yang dicari, dicirikan informan mulai rutin menjalankan ibadah sholat lima waktu, mulai disiplin sholat sunah. Sperti sholat tahajud malam hingga sholat subuh berjamaah berjalan rutin selama berada di pondok. Proses ibadah didampingi oleh para *Musrif, Mudabir* atau, *Musrifah, Mudabirroh*. menyesuaikan mahasantri putri atau putra sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Faktor perubahan spiritual pada sebagian besar Informan berawal dari latar belakang pengalaman dan pendidikan, baik kondisi keluarga, mulai dari keluarga yang masih utuh hingga piatu. Pondok mengajarkan hidup mandiri, mulai membawa peralatan pribadi, peralatan sabun, peralatan ibadah, peralatan makan, dikelola secara mandiri. Santri diwajibkan untuk melayani diri sendiri dan tanggung jawab merawat barangnya sendiri. Tetap mendahulukan ketertiban gotong royong dan disiplin sperti mengantri di dapur ketika makan malam. Sholat pada waktunya ketika

panggilan Azan sudah berkumandang. Berbagai aktifitas dipondok berdampak pada sebagian besar informan, muali merasa nyaman, dan menajdi lebih disiplin.

Memperoleh pendidikan ilmu agama, mahasantri merespon dengan baik. Ditambah mendapatkan berbagai fasilitas mulai tempat tinggal bersih dan nyaman. Didukung ruang belajar dan dibimbing langsung oleh para pengajar *Musrif*,

*Mudabir* atau *Musrifah*. *Mudabirroh*.

Kemampuan pengajar handal, ditambah fasilitas penunjang pembelajaran memadai, memudahkan sebagian informan memahami materi.

### 3. Faktor-Faktor Pendukung Kehidupan di Pesantren

Faktor pendukung penerimaan sebagian besar informan dipondok pesantren adalah.

#### A. *Manifestasi mendalami kehidupan spiritual.*

Kondisi pondok adalah cerminan dari kehidupan sehari-hari yang ideal. Kehidupan PPMA-M menjadi tempat praktek kegiatan belajar, mengurus diri, interaksi, hingga kegiatan beribadah. Pengalaman hidup di PPMA-M berdampak pada perubahan perilaku terjadi dengan cepat dan spontan. Mulai sebagian besar informan diberi pertanyaan seputar

dimensi spiritual dan kegiatan-kegiatan aktivitas dipondok, informan sangat terbuka memberikan informasi. Aktifitas dan informasi pengetahuan Agama Islam mahasantri didapat dari pengajar *Musrif* dan *Musrifah*. Manifestasi pendidikan pesantren meningkatkan stimulus sebagian besar informan belajar Agama Islam dan diri sendiri. Gambaran manifestasi kehidupan kelima informan sangat bervariasi terbagi menjadi dua.

#### 1. *Pandangan Mahasantri mengenai pondok pesantren*

Sebagian besar informan menilai pengajar dipondok pesantren mengarahkan pendidikannya untuk dapat beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Intensitas informan terhadap Allah SWT menjadi semakin dekat. Relasi interaksi informan terhadap lingkungan sesama mahasantri terbangun secara aktif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Preston, 2016). Pengalaman keagamaan individu menimbulkan kekaguman melalui perasaan terdalam pada diri sendiri untuk memahami ma'na kehidupan. Bahwa manifestasi pengalaman keagamaan dapat berpengaruh terhadap ma'na hidup individu. Kelima informan menunjukkan karakteristik bahagia menjalankan apa yang di yakini. Informan percaya perbuatan baik akan membawadiri mereka kepada hal-hal baik. Berbakti kepada orang tua, mandiri sedini mungkin dan bermanfaat terhadap lingkungan adalah didasari karna

Allah. Kesadaran dan perbuatan baik didasari dari petunjuk Agama Islam.

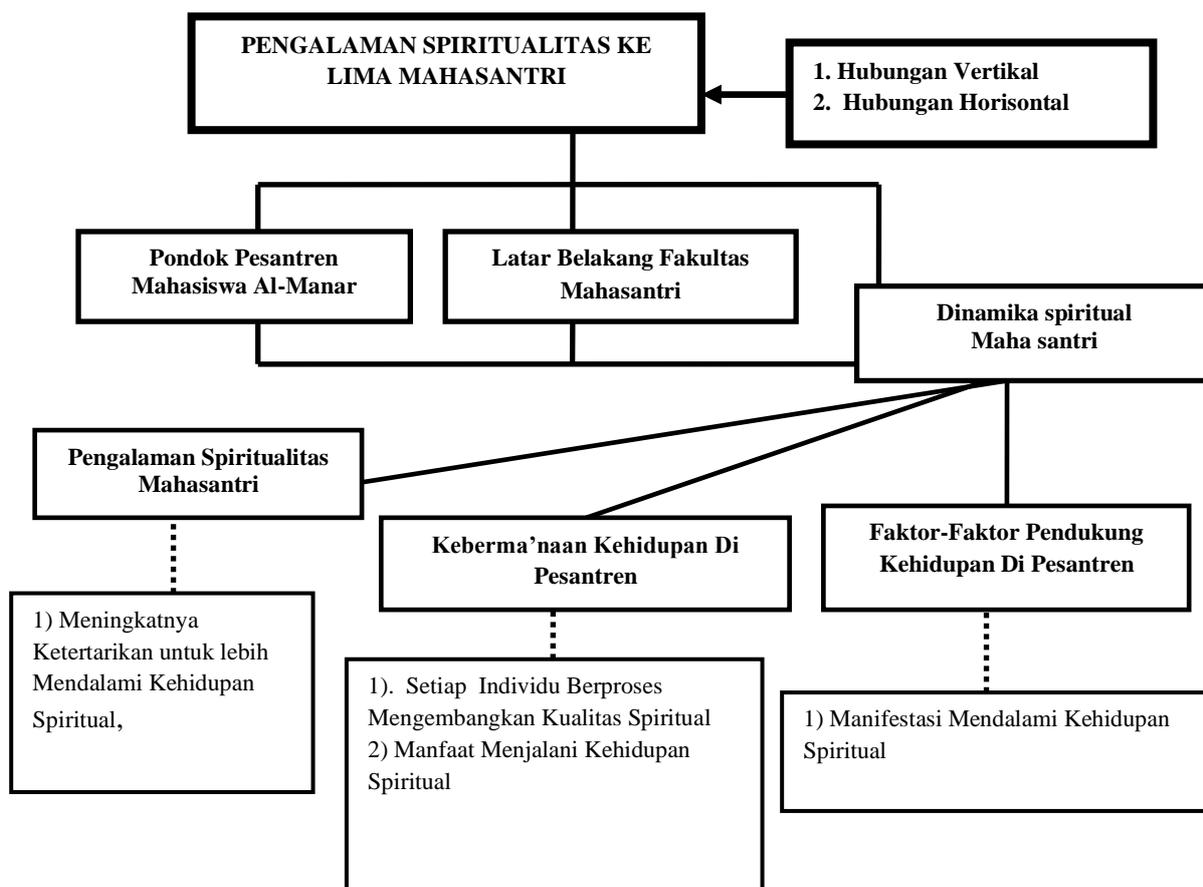
## 2. Manfaat yang dirasakan mahasantri di pondok pesantren

Manfaat yang dirasakan sebagai besar informan ialah manifestasi pengalaman rasa damai dipondok pesantren. Informan berpartisipasi aktif mengikuti program yang diselenggarakan pondok. Pondok mempermudah belajar Agama Islam. Informan (RIS) mendapat pemahaman bahwa memperdalam ilmu agama sangatlah penting. Informan merasa menjadi lebih dekat dengan Allah SWT dibarengi dengan pemahaman ilmu agama. (H) memperoleh pengalaman berinteraksi sesama mahasantri berdampak

kepada orang tua yang sudah meninggal dengan mendoakan dan menajadi anak sholeh. Pengalaman menjadikan (DAP) lebih mampu mengambil pelajaran berharga atau

Hasil penelitian pengalaman spiritual mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muahammadiyah Ponorogo. Proses dan dinamika penerimaan Informan. Peneliti sajikan dalam diagram alur sebagai berikut :

meningkatkan kepedulian lingkungan sekitar. lebih semangat menjalankan perintah agama berimplikasi pada rasa damai ketika beribadah. (H) merasa senang melihat teman-teman bisa menjalankan ibadah dengan penuh sukacita. Menjadi mahasantri sangatlah menyenangkan, bisa menjadi sarana peningkatan kualitas diri, menjadi pribadi bermanfaat menubar kebaikan. (AAM) menjadi sadar tentang pentingnya kemandirian keselarasan ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Selama di pondok (AAM) mampu mengekspresikan keinginan diri mendapatkan makna dan tujuan hidup. (DAP) lebih mengerti bagaimana berbakti hikmah dari suatu permasalahan. Sikap kaku (DK) setelah dari pondok berubah sikap lebih fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.



Gambar 1.2: Pengalaman spirituakelima mahassantri

## PENUTUP

## KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menjelaskan. Bahwa PPMA-M berupaya memberikan bekal pendidikan Agama Islam kepada mahasantri. Tujuan agar Mahasantri memperoleh pemahaman agama yang benar dan ketenangan batin dalam menjalani kehidupan. Berbagai upaya dilakukan dengan cara memberikan bimbingan Spiritual. Bimbingan spiritual tersebut dilakukan melalui ibadah ritual dan sosial. Selama di pondok Informan mengalami pengalaman spiritual

vertikal dan horisontal. Pengalaman Spiritual Vertikal yaitu menjadi taat beribadah dan rasa keimanan kepada Allah SWT menjadi lebih kuat. Pengalaman Spiritual Horisontal melakukan berbagai aktifitas menjadi lebih ihklas karena Allah. Pengalaman menghadirkan rasa puas dan bahagia, percaya diri muncul setelah berhasil menyelesaikan permasalahan diri sendiri dan orang lain. Hal ini adalah makna yang diperoleh dari pengalaman spiritual. Terdapat beberapa faktor pendukung kehidupan di pesantren yaitu : (1) Pandangan mahasantri mengenai pondok pesantren (2). Manfaat yang dirasakan

Mahasantri.

Keterbatasan penelitian ini adalah proses pengambilan sampel dimana peneliti mempunyai kriteria dan bekerjasama dengan para pengurus pondok. Untuk melakukan pencarian dan pengambilan untuk dijadikan subjek penelitian. seharusnya proses pengambilan sampel dilakukan sendiri dan mandiri. dari 1200 mahasiswa diwakili masing-masing fakultas dan jurusan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Peneliti hanya mengambil 5 subjek penelitian dikarenakan tidak semua subjek mau di wawancara dan memenuhi kriteria yang ditentukan informan.

## SARAN

Saran yang peneliti sampaikan melalui penelitian Pengalaman Spiritual Mahasantri di Pesanten Mahasiswa Al-manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo ini antara lain :

1. Pada penelitian selanjutnya, hendaknya menggunakan landasan teori yang lebih banyak dan juga lebih menyeluruh sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih maksimal
2. Persiapan serta penentuan subjek penelitian harus sangat selektif

dan terencana sehingga proses penggalan data bisa lebih maksimal.

## Daftar Pustaka

- Allevalo, E., & Marques, J. "Systemic Thinking from a Scientific and Spiritual Perspective." *Journal of Global Responsibility*, 2011.
- Anis, F. "Konsep Spiritual Qiyam Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Wali Songo I*, 2014.
- Creswell, John W. *Fourth Edition: Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. SAGE. Fourth Ed. Vol. 59. Los Angeles, 2018.
- Fanani, A. N., & El-Fajri, E. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Foundations, Part I, Michael Molenda, and J Michael Spector. "J. Michael Spector, M. David Merrill, Jeroen van Merriënboer, Marcy P. Driscoll - Handbook of Research on Educational Communications and Technology (AECT Series) (2007, Routledge)," n.d.
- Ginanjari, Ary Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2001.
- Indra, Kusuma Amieer Dien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Maslani. "Multicultural Based Education

- in the Islamic Boarding School.” *Advances in Natural and Applied Sciences* 6, no. 1 (2012): 1109–15.
- McCartney, Jane, and Shirley Anne Boschmans. “Evaluation of an Intervention to Support the Development of Clinical Problem Solving Skills during a Hospital-Based Experiential Learning Program for South African Pharmacy Students.” *Currents in Pharmacy Teaching and Learning* 12, no. 5 (2020): 590–601. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2020.01.016>.
- Moon, Jennifer A. *Learning Journals: A Handbook for Reflective Practice and Professional Development*. 2nd ed. London; New York: Routledge, 2006.
- Mufdah. “PesantRen RakYat Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan Dan Kaum Santri Pinggiran Di Desa Sumber Pucung Kabupaten Malang Sumber Pucung.” *El Harakah* 14, no. 1 (2012).
- Nafi’, M.Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Subadar, Halim. *Modernisasi Pesantren : Studi TransformasiKepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Suyanto, M. *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan Dengan SQ Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Underwood, L. G., & Teresi, J. A. “The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data.” *Daily Spiritual Experience Scale* 24, no. 1 (2002).